



**METODE PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK SEKOLAH ISLAM
PERSPEKTIF IBNU ABI AL-DUNYA DALAM KITAB MÂKĀRIMUL
AKHLĀQ**

***METHODS OF MORAL EDUCATION FOR ISLAMIC SCHOOLS FROM THE
PERSPECTIVE OF IBNU ABI AL-DUNYA IN THE BOOK OF MAKĀRIMUL
AKHLĀQ***

Umar bin Makka Lanye
Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: umar.makka1@gmail.com

M. Amirullah
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Barru
Email: amirsibali14@gmail.com

Aswar
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Barru
Email: aswaralgowi@gmail.com

Muhammad Ammar Naufal
Universitas Negeri Makassar
Email: mammarnaufal19@gmail.com

Keywords :

*Ibnu Abi al-Dunya, Makārimul
Akhlāq, Moral Education,
Islamic School*

ABSTRACT

*The crisis of moral education is one of the causes of the decline of today's people. A solution is needed in the form of the implementation of the moral education methods in the Islamic schools in developing civilization and restoring the glory of the people. This study aims to determine the moral education methods in the Islamic schools and its relevance based on the perspective of Ibnu Abi al-Dunya in the book of Makārimul Akhlāq. The study used a qualitative research method with library research approach. Data analysis techniques used content analysis, descriptive, and inductive. The results showed that the methods of moral education from the perspective of Ibnu Abi al-Dunya included: *qudwah, targīb and tasywīq methods, tarhīb, at-ta'awwud, naṣīḥah, and ḥiwār*. The findings should be a concern for the educational process in the Islamic schools so that it can be implemented optimally and contribute in presenting reference materials to moral education methods that may be used in the Islamic schools.*

Kata kunci :

*Ibnu Abi al-Dunya, Makārimul
Akhlāq, Pendidikan Akhlak,
Sekolah Islam*

ABSTRAK

*Krisis pendidikan akhlak adalah salah satu penyebab kemunduran umat dewasa ini. Untuk itu, diperlukan sebuah solusi berupa penerapan metode pendidikan akhlak di sekolah-sekolah Islam dalam membangun peradaban dan mengembalikan kejayaan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan akhlak di sekolah Islam dan relevansinya berdasarkan perspektif Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makārimul Akhlāq*. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data menggunakan*



analisis isi (*content analysis*), deskriptif, dan induktif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa metode pendidikan akhlak dalam konsep Ibnu Abi al-Dunya meliputi: metode *qudwah*, *targīb* dan *tasywīq*, *tarhīb*, *al-ta`awwud*, *naṣīḥah*, dan *hiwār*. Temuan tersebut patut menjadi perhatian bagi proses pendidikan di sekolah Islam agar dapat diterapkan secara optimal dan memberikan kontribusi dalam menyajikan bahan rujukan terhadap metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan di sekolah Islam.

Diterima: 4 September 2021; **Direvisi:** 26 November 2021; **Disetujui:** 1 Desember 2021 **Tersedia online:** 10 Desember 2021

How to cite: Umar bin Makka Lanye, M. Amirullah, Aswar, Muhammad Ammar Naufal, "Metode Pendidikan Akhlak untuk Sekolah Islam Perspektif Ibnu Abi al-Dunya dalam Kitab *Mâkarimul Akhlāq*", *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 7, No. 2 (2021): 159-177. doi: 10.36701/nukhbah.v7i2.405.

PENDAHULUAN

Persoalan moral dan akhlak bagi anak dan remaja di tengah-tengah masyarakat selayaknya menjadi perhatian bersama guna dijadikan sebagai basis pengendalian tingkah laku dalam berinteraksi secara positif dan harmonis¹. Di era global ini, kenakalan remaja sangat marak terjadi, mulai dari tawuran antarpelajar, pencopetan, pembunuhan, narkoba, seks bebas hingga Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)²³. Menurut Rachman, remaja sekarang ini terlibat dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan, problem psikologis, serta permisif dan memiliki kecenderungan terhadap hubungan seks pranikah⁴. Padahal konsumsi obat-obatan terlarang di kalangan remaja yang mengkonsumsi Narkotika, Psikotropika dan Zat (NAPZA) dapat menjadikannya sebagai pribadi emosional, mudah marah bahkan membuat onar⁵. Maraknya hubungan seks di luar nikah, tindakan pemerkosaan, dan puncaknya pada perilaku LGBT di kalangan pelajar menjadi bukti konkret dari dekadensi moral yang menimpa remaja dewasa ini, penyebab awal perilaku tersebut ditengarai oleh seringnya mereka menonton video porno⁶⁷.

¹Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas* (Bogor: Guepedia, 2018).

² Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Begal Motor Sebagai Bentuk Kriminalitas," *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2015): 57.

³ Aswar Aswar, Andi Mappiare-AT, and M. Ramli, "Identifikasi Teknik-Teknik Pengubahan Tingkah Laku Dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah Untuk Pengentasan Korban Seks Bebas Dan Homoseks (Kajian Analisis Hermeneutika Bersusun)," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 2 (2016): 196–202, doi:10.17977/jp.v1i2.6122.

⁴ M Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2014).

⁵ Fuad Bachtiar, "Kehidupan Sosial Remaja Pengguna Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Di Surabaya," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 15, no. 1 (May 30, 2020): 49, doi:10.20473/jsd.v15i1.2020.49-56.

⁶ Yohanes Valentino, "Pemukosaan Antara Pelajar di Kabupaten Sintang Di Tinjau Dari Sudut Kriminologi," *GLORIA YURIS JURNAL HUKUM* 5, no. 1 (2016).

⁷ Aswar Aswar, Mukran H. Usman, and Azwar Iskandar, "Strategi Terapiutik Korban Homoseks: Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2020): 127, doi:10.29240/jbk.v4i2.1789.

Fenomena di atas tampak menunjukkan kecenderungan dekadensi moral dan akhlak pada anak⁸ dan remaja⁹ (peserta didik) di Indonesia akhir-akhir ini. Indikasi tersebut semakin kuat dengan maraknya penggunaan narkoba, obat-obatan terlarang, hingga aksi pemukulan dan pengeroyokan siswa terhadap guru di sekolah. Pada tahun 2019 dunia pendidikan di Indonesia dibuat geger setelah terjadi kasus pembunuhan seorang guru yang pelakunya adalah dua orang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Manado. Hal yang membuat miris karena alasan dari penikaman dan pembunuhan tersebut hanya dikarenakan kedua siswa tersebut tidak terima ditegur oleh sang guru agama ketika mereka merokok di sekolah¹⁰.

Pada bulan Juli tahun 2020 sebuah berita viral di media sosial mengabarkan seorang remaja berumur 18 tahun di Banyuwangi, Sumatera Selatan, tega memperkosa dan membunuh guru yang pernah mengajarnya di sekolah. Perbuatan zalim tersebut hanya dilatari oleh ketersinggungan di masa silam, ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) siswa tersebut pernah ditegur oleh guru tersebut di kelas, sehingga ia menyimpan dendam dan akhirnya tega memperkosa dan membunuh gurunya sendiri¹¹. Kasus lain yang terjadi adalah penikaman di halaman salah satu sekolah kejuruan di Manado yang berujung pada penikaman terhadap guru yang menjadi korban¹².

Masa remaja yang identik dengan proses transisi menyebabkan mereka rentan terjatuh pada perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan aturan dan norma hukum, sosial, maupun agama, yang pada hakikatnya merugikan dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya¹³. Salah satu faktor penyebab terjadinya berbagai praktik amoral pada remaja adalah konsep diri negatif yang dibentuk dari pola asuh dan pola pergaulan teman sebaya yang memberikan kontribusi terhadap tingkat kenakalan remaja¹⁴. Selain itu, kurangnya perhatian dan pembinaan keagamaan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat turut memicu terjadinya hal tersebut¹⁵.

Berbagai realitas tersebut memunculkan keprihatinan, sehingga dibutuhkan upaya korektif-preventif yang berkelanjutan agar degradasi moral pada remaja dapat diatasi. Salah satu fokus yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat kembali pendidikan

⁸ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–26.

⁹ Nur Jamal, "Pengajian Dan Dekadensi Moral Remaja," *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 170–97.

¹⁰ Finneke Wolajan, "VIRAL Video Detik-Detik Sebelum Siswa Bunuh Guru, Acuhkan Teguran Dan Malah Memaki Sang Guru," November 2019.

¹¹ Raja Adil Siregar, "Ini Tampang Eks Murid Yang Perkosa Dan Bunuh Guru SD Di Sumsel," 2020, https://news.detik.com/berita/d-5087515/ini-tampang-eks-murid-yang-perkosa-dan-bunuh-gurusddisumsel?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=news.

¹² Devita Ayu Anggraeny, "Penikaman Berdarah Oleh Siswa Yang Menyebabkan Guru Meninggal Di Manado Ditinjau Dari Sudut Pandang Actus Humanus" (Madiun, 2019), doi:10.31227/osf.io/v87np.

¹³ M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, "Kenalakan Remaja Dan Penanganannya," in *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, 2017, 129–389. doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>

¹⁴ Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana Zulpahiyana, and Siti Arifah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta," *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 3, no. 1 (2016): 33–38, doi:10.21927/jnki.2015.3(1).33-38.

¹⁵ Ibid.



akhlak di sekolah¹⁶. Krisis pendidikan akhlak saat ini menjadi indikasi kuat berbagai kemunduran moral yang terjadi di kalangan anak dan remaja. Jika kita meninjau sistem pendidikan yang diterapkan saat ini, kita dapat melihat bahwa proses pendidikan yang berjalan belum mengoptimalkan nilai-nilai moral maupun akhlak dalam proses pengajarannya. Padahal secara kuantitatif Indonesia 35 kali lebih besar porsi pelajaran tentang moral dan akhlak dibandingkan Jepang, tetapi dari segi implementasi Jepang jauh lebih unggul¹⁷. Salah satu faktornya, karena di Indonesia, proses pengajaran akhlak lebih banyak berfokus pada transfer kognitif serta tidak adanya interkoneksi pendidikan akhlak dalam aktivitas keseharian di keluarga dan masyarakat¹⁸.

Kurikulum pendidikan yang berjalan juga tampak tidak integral dengan kehidupan nyata baik pribadi maupun sosial, sehingga lahirnya murid-murid yang tidak mengenal adab dan etika, baik kepada ilmu, guru, dan orang tua^{19,20}. Berkaitan dengan hal tersebut, Zaghul al-Najjâr dalam kitabnya, "*Nazarât fî Azmâti al-Ta`lîm al-Mu`âsir wa Hulûliha al-Islâmiyah*" menyebutkan bahwa di antara penyebab krisis pendidikan di era modern ini adalah karena adanya kesalahan persepsi dalam memahami dan membaca eksistensi manusia, sehingga berdampak pada kesalahan dalam memahami eksistensi murid dalam proses pendidikan²¹. Syakib Arsalân dalam bukunya yang berjudul, "*Limâza Ta'akhkhara al-Muslimûn wa Limâza Taqaddama Gairuhum*" menyebutkan bahwa di antara penyebab kemunduran umat selain kebodohan (*al-jahl*), adalah rusaknya akhlak yang ditandai dengan hilangnya sifat-sifat mulia dalam diri umat Islam yang dianjurkan oleh Al-Qur`an²².

Syed Muhammad Naquib al-Attâs juga mengungkapkan dalam bukunya *Islam and Secularism* bahwa dilema dan penyebab kemunduran umat Islam terfokus pada tiga permasalahan utama yaitu: 1) kekeliruan dan kesalahan dalam ilmu yang menyebabkan keadaan; 2) hilangnya adab (*the loss of adab*) di kalangan umat Islam, dan 3) munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak untuk kepemimpinan yang sah untuk umat Islam, yang tidak memiliki taraf moral, intelektual dan spiritual yang tinggi sebagai suatu yang dipersyaratkan untuk kepemimpinan Islam²³. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attâs, poin 3 ini juga merupakan konsekuensi dari problem

¹⁶ Michael Hand, *A Theory of Moral Education* (London: Routledge, 2017).

¹⁷ Mahfud Junaedi and Fatah Syukur, "Moral Education in Japanese Schools a Model for Improving Character Education in Indonesia," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 2, no. 01 (2017): 23–40. doi: <https://doi.org/10.18784/analisa.v2i01>

¹⁸ Mahfud Junaedi and Fatah Syukur, "Moral Education in Japanese Schools a Model for Improving Character Education in Indonesia," 38

¹⁹ Mayumi Nishino, "The Challenge of Developing Meaningful Curriculum Initiatives for Moral Education in Japan," *Journal of Moral Education* 46, no. 1 (2017): 46–57. doi: <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1276438>

²⁰ Eli Meivawati, Badrun Kartowagiran, and Tin Rustini, "Evaluation of Character and Moral Education in Elementary School," *The Online Journal of New Horizons in Education* 8, no. 4 (2018): 63–72., <https://www.tojned.net/journals/tojned/articles/v08i04/v08i04-06.pdf>

²¹ Zaghul Al-Najjâr, *Nazarat Fi Azmâti At-Ta`lim Al-Mu`âsir Wa Hululiha Al-Islamiyah* (Mesir: Mathba`ah al-Madani, 2006).

²² Makmudi Makmudi et al., "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42–60. doi: <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>

²³ Syed M. Naquib Al-Attâs, *Islam and Secularisme*, ed. Dr. Khalif Muammar, Cet. II. (Bandung: PIMPIN, n.d.).

pada poin 1 dan 2 sebelumnya. Ungkapan kedua ulama tersebut semakin menguatkan fenomena krisis akhlak yang banyak bermunculan dalam konteks pendidikan Indonesia dewasa ini.

Sejauh ini, penulis telah menemukan sesosok ulama di masa lalu yang fokus dalam membahas metode pendidikan akhlak. Ulama tersebut bernama Ibnu Abi al-Dunya. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi, hafiz Al-Qur'an dan *muhaddis*, dan banyak menulis kitab berkenaan dengan pendidikan akhlak dalam Islam, serta pengajaran bab akhlak di majelis-majelisnya²⁴.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis menetapkan maksud penelitian ini yakni mengkaji secara spesifik dan mendalam ihwal tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Abi al-Dunya, serta menghasilkan rumusan implementatif yang dapat diterapkan di sekolah Islam berkenaan dengan pendidikan akhlak. Pandangan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi salah satu rujukan dalam penanganan krisis akhlak yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat Islam di Indonesia²⁵.

Selanjutnya, setelah dilakukan serangkaian penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu oleh penulis, belum banyak ditemukan kajian yang secara khusus membahas Ibnu Abi al-Dunya dan pandangannya tentang pendidikan akhlak di Indonesia. Padahal Ibnu Abi al-Dunya merupakan salah satu ulama besar yang pernah ada, menguasai ilmu hadis, memiliki banyak karya tulisan, dan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan keilmuan dan pendidikan Islam. Beberapa penelitian hanya terkait dengan pembahasan pemikiran Ibnu Abi al-Dunya dalam perspektif pendidikan keluarga.

Rehab Husain Musthafa Hamidat membahas hak-hak dan kewajiban seorang suami, hak-hak dan kewajiban seorang istri, hak-hak dan kewajiban seorang anak, memberikan nafkah kepada anak, mendidik dan mengajar anak. Said bin Muslih bin Syatwi al-Ju'aid dalam penelitiannya berjudul *al-Tarbiyah al-Usariyah fî Da'ui Kitâb al-'Iyâl li al-Hafîz Ibni Abi al-Dunya wa Ṭatbiqatuha al-Tarbawiyah* membahas pendidikan keluarga (*al-usrah*). Penelitian ini menyimpulkan beberapa cakupan pendidikan keluarga yang terkandung dalam kitab *al-'Iyâl* karya Ibu Abi al-Dunya di antaranya, kewajiban suami istri, hak-hak wanita, berbuat baik kepada anak perempuan, menafkahi dan mendidik anak-anak.

Kajian tentang pendidikan akhlak berdasarkan perspektif para ulama terdahulu juga telah banyak dipublikasikan di Indonesia dalam 10 tahun terakhir. Di antaranya, kajian yang berjudul *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Gazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* oleh Ahmad Busroli²⁶. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih dan Imam al-Gazali dapat memberikan perubahan dalam sains, terutama di bidang moralitas. Pemikiran

²⁴ Ibnu Abi Ad-Dunya, *Al-Isyrâf Fi Manâzili Al-Asyrâf*, Cet I. (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, 1990).

²⁵ Siti Chusnit Tamamir Rodhiyah, Moh Aan Khunaifi, and Denny Oktavina Radianto, "Akhlak Guru Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Pesantren Menurut Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 64–85. doi: <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2021.%x>

²⁶ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013): 71–94, doi: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>.

agama, kritis, dan humanis Ibn Miskawaih dan Imam al-Gazali menyatukan pemikiran abstrak dengan praktik yang sangat logis dan menunjukkan koherensi dan konsistensi bahwa hal tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pendidikan moral, terutama dalam Pendidikan Karakter di Indonesia di era global ini yang terus mengalami dekadensi moral.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Tuti Awaliyah dan Nurzaman tentang konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa²⁷. Penelitian tersebut berusaha mengelaborasi pemikiran Sa'id Hawwa tentang pendidikan akhlak dengan menggunakan metode *content analysis* dan menghasilkan sejumlah temuan, yakni, pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa adalah upaya membentuk kepribadian anak secara Islami agar memiliki dasar akhlak yang kokoh dan ilmu pengetahuan yang Islami. Selanjutnya, dasar-dasar akhlak menurut Sa'id Hawwa adalah loyalitas hanya kepada Allah swt., Rasulullah saw., dan orang-orang mukmin; cinta seorang hamba kepada Allah swt.; bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin; bersikap keras terhadap orang-orang kafir; serta berjihad di jalan Allah swt.

Terdapat pula kajian metode pendidikan akhlak dalam kitab *Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari yang dilakukan oleh Ihsan Muhiddin dan Ulim Amri Syafri²⁸. Penelitian tersebut berusaha mengkaji bagaimana metode yang dilakukan Rasulullah saw. dalam mendidik generasi para sahabat dari masyarakat jahiliah menjadi masyarakat terbaik dan paling mulia sepanjang masa. Penelitian tersebut berusaha menggali-temukan metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik akhlak para sahabat yang ada dalam kitab *Adab al-Mufrad*. Kitab ini ditulis secara eksklusif oleh Imam Bukhari untuk mengkaji secara khusus tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak dan karakter.

Berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji seputar metode pendidikan akhlak di atas umumnya masih berkuat pada rumusan konseptual. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konkret dengan merumuskan konsep yang lebih aplikatif. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dibandingkan dengan berbagai pengkajian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, kitab *Makārimul Akhlāq* sengaja dipilih oleh penulis karena Ibnu Abi al-Dunya secara selektif memilih hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan akhlak secara tekstual maupun kontekstual yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Berdasarkan penalaran di atas, untuk mengekstensifkan dan memperdalam kajian, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap kitab *Makārimul Akhlāq* karangan Ibnu Abi al-Dunya. Kitab tersebut sekaligus menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus dalam sebuah teks yang

²⁷ Tuti Awaliyah and Nurzaman Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 23–38, doi:10.36667/jppi.v6i1.152.

²⁸ Ihsan Muhidin and Ulil Amri Syafri, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari," *Misykat Al-Anwar* 1, no. 2 (2016): 182–92. <https://doi.org/10.24853/ma.27.2.%25p>



mengandung pesan secara objektif, sistematis, dan generalis²⁹. Dengan demikian, penelitian ini diekspektasikan dapat menjangkau kontekstualisasi pemikiran Ibnu Abi al-Dunya yang dapat diterapkan secara aplikatif di sekolah Islam ihwal metode pendidikan akhlak.

PEMBAHASAN

Akhlak merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran agama Islam, tidak mengherankan banyak ulama yang memiliki fokus terhadap pengajaran dan penulisan tentang akhlak. Salah satu ulama salaf yang banyak menulis tentang akhlak adalah Ibnu Abi al-Dunya. Ia dapat digolongkan pada generasi keempat umat ini, yaitu generasi pengikut *tâbi` al-tâbi`în*. Ibn Taghira Barda berkata, "Ia merupakan seorang alim, zahid, dan ahli ibadah, generasi yang datang setelahnya adalah penerus terhadap ilmu yang telah dikumpulkannya, banyak orang yang telah meriwayatkan darinya, di mana mereka sepakat akan *kesiqahan*, kejujuran dan amanahnya"³⁰. Pandangan tentang Ibnu Abi al-Dunya juga disampaikan oleh Ibnu Katsir, dimana ia berkata, "Ia merupakan *al-Hafîz* penulis yang memiliki karya di semua bidang ilmu, ia dikenal dengan karyanya yang banyak, bermanfaat dan tersebar dalam bidang *raqâ`iq* dan lainnya", kemudian ia berkata, "Ia merupakan orang yang terpercaya, hafiz dan memiliki *murû`ah* yang baik."³¹

Tujuan Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Abi al-Dunya

Persoalan moral bagi anak dan remaja di tengah masyarakat selayaknya menjadi perhatian bersama karena merupakan salah satu aspek penting yang menjadi dasar pengendalian tingkah laku bagi individu agar dapat berinteraksi secara positif dan harmonis dengan orang lain³². Dewasa ini, terlihat kecenderungan adanya dekadensi moral dan akhlak yang terjadi pada anak dan remaja di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan dengan maraknya narkoba dan obat-obat terlarang, pemukulan hingga pengeroyokan terhadap guru. Oleh karena itu, agar pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal, perlu mengidentifikasi secara jelas tujuan dari pendidikan akhlak yang dilakukan. Beberapa ulama sebelumnya juga telah menguraikan tentang tujuan pendidikan akhlak, di antaranya adalah Ibnu Taimiyah dan Imam al-Gazali, agar dapat dijadikan sebagai cermin perbandingan.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Abdullah Afifi dalam kitab *al-Nazariyah al-Khulūqiyah 'inda Ibnu Taimiyah*, tujuan pendidikan akhlak adalah perbaikan manusia yang merupakan hamba Allah swt. (*al-ibād*) dan tercapainya kebahagiaan mereka (dunia dan akhirat). Usaha perbaikan manusia dan pelurusannya dilakukan melalui upaya fitrah yang disempurnakan dengan syariat yang diturunkan oleh Allah swt.³³ Menurut Imam al-Gazâlî dalam kitab *Ihyâ Ulūmuddîn*, tujuan pendidikan akhlak adalah membimbing dan membentengi jiwa dari cinta dunia dengan menguatkan cinta kepada Allah swt. di dalam jiwa, sehingga tidak ada yang

²⁹ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Kencana Prenada Media Group, 2011). h.15.

³⁰ Ibnu Abi Ad-Dunya, *At-Tawâdhu Wa Al-Khumûl* (Cairo: Dar Al-îthisam, n.d.).

³¹ Ibnu Abi Ad-Dunya.

³² Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas*.

³³ Muhammad Abdullah Afifi, *An-Nazhariyah Al-Khulūkiyah Inda Ibnu Taimiyah*, (1988).

paling dicintai oleh jiwanya dari perjumpaan dengan Allah swt. Orang-orang yang diliputi hatinya dengan kecintaan terhadap Allah tidak akan menggunakan hartanya kecuali kepada hal yang dapat menyampaikannya kepada cinta Allah. Emosi dan syahwat yang ditundukkan Allah untuknya juga tidak digunakan kecuali terhadap apa yang menyampaikannya kepada rida Allah, yaitu dengan menjadikan syariat dan akal sebagai *mizan* (timbangan).³⁴

Dalam kitab *Makārimul Akhlāq* karangan Ibnu Abi al-Dunya dalam bidang zuhud dan akhlak, sangatlah jelas akan isyarat dari tujuan akhlak dalam konsep pandangan dan pemikiran beliau, dimana hal ini bisa dilihat dari hasil telaah dan kajian mendalam terhadap hadis-hadis dan riwayat yang diuraikan dalam buku tersebut.

Hadis yang pertama:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كرم المرء دينه، ومروءته عقله، وحسبه خلقه

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah telah bersabda, ‘Kemuliaan seseorang (terletak pada) agamanya, harga dirinya (terletak pada) akalnya, serta kehormatannya (terletak pada) akhlaknya.’”

Hadis di atas merupakan hadis pertama yang dicantumkan Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makārimul al-Akhlāq* ini, dimana hadis ini memberikan isyarat bahwa agama, akal dan akhlak memiliki hubungan dan kaitan yang sangat kuat antara satu dengan yang lain. Kemuliaan manusia terletak pada agamanya, harga dirinya terletak pada akalnya dan kehormatannya terletak pada akhlaknya. Hadis ini memberikan isyarat bahwa di antara tujuan pendidikan akhlak adalah menjadi hamba Allah dan pribadi yang dicintai dan dihormati oleh hamba Allah yang lain.

Hadis yang kedua:

عن أبي هريرة قال : قيل : يا رسول الله من أكرم الناس ؟ قال : « أتقاهم »

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Telah ditanya Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?’ Ia berkata, ‘Yang paling bertakwa.’”

Hadis kedua yang dicantumkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makārimul al-Akhlāq* adalah hadis yang menjelaskan tentang manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bertakwa, ini memberikan isyarat bahwa tujuan (*al-hadaf*) dari akhlak adalah membentuk manusia yang bertakwa.

Hadis yang ketiga:

عن أنس بن مالك قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « إن مكارم الأخلاق من

أعمال أهل الجنة

Artinya:

³⁴Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazâli, *Ihyâ Ulûmuddîn*, (2005).

Dari Anas ibn Malik, ia berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah berkata, ‘Sesungguhnya akhlak mulia, merupakan pekerjaan ahli surga’.”

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak yang mulia merupakan perbuatan (kebiasaan) atau amalan para penghuni surga. Hadis ini mengindikasikan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang kelak akan memasukkan para pemiliknya ke dalam surga Allah swt. Hadis ini memberikan isyarat bahwa tujuan akhlak adalah agar dapat memasukkan pelakunya (pemiliki akhlak yang mulia) ke dalam surga.

Hadis yang keempat:

عن أبي هريرة ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « لن ينال عبد صريح الإيمان حتى يصل من قطعه ، ويعفو عن ظلمه ، ويغفر لمن شتمه ، ويحسن إلى من أساء إليه »

Artinya:

Dari Abi Khurairah, dari Rasulullah, ia telah berkata, “Seorang hamba tidak akan mendapatkan *ṣarīḥul īmān* (keimanan yang nyata) sampai ia menyambung orang yang memutuskannya, dan memaafkan yang menzaliminya, dan memaafkan yang menghinaanya, serta berbuat baik kepada yang berlaku buruk kepadanya.”

Hadis di atas menjelaskan bahwa keimanan yang nyata (*ṣarīḥul īmān*) hanya bisa diraih dengan tetap menyambung hubungan terhadap orang yang memutuskan (hubungan baik), memaafkan orang yang menzalimi, mengampuni orang yang mencaci, serta berbuat baik kepada orang yang berlaku buruk kepadanya. Perkara tersebut merupakan implementasi dari akhlak yang mulia. Hadis ini memberikan isyarat bahwa tujuan dari akhlak adalah mencapai kesempurnaan dan keimanan yang nyata (*ṣarīḥul īmān*).

Hadis yang kelima:

عن أبي هريرة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « ابتغوا الرفعة عند الله » . قالوا : وما هي يا رسول الله ؟ قال : « تصل من قطعك ، وتعطي من حرمك ، وتحلم عن جهل عليك »

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Nabi, ia telah berkata, “Carilah derajat tinggi di sisi Allah”. Mereka berkata, “Apakah itu ya Rasulullah?” Ia berkata, “Engkau menyambung orang yang memutuskanmu, dan memberi orang yang menahan pemberian kepadamu, dan berlaku lembut kepada orang yang tidak engkau kenal.”

Hadis di atas menjelaskan bahwa di antara cara (*ṭarīqah*) untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah swt. adalah dengan akhlak yang mulia, yaitu menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskannya, memberi kepada orang yang menahan bantuan kepada kita, serta berlemah lembut kepada orang yang tidak kita kenal. Hal ini juga menjadi isyarat bahwa tujuan (*al-hadaf*) dari akhlak dalam konsep dan pemikiran Ibnu Abi al-Dunya adalah mencapai derajat yang tinggi dan mulia di sisi Allah swt.

Hadis yang keenam:

وقال أبو بكر بن أبي الدنيا : « وليس ينبغي لذي الفهم إن قصر به في هذه الخصال عن جمعها أن ينافس في بعضها ويتمسك بصالح ما وهب له منها » ، فقد قال النبي صلى الله عليه وسلم : « إذا أحب الله عبدا منحه منها خلقا »

Artinya:

Dan telah berkata Abu Bakr ibn Abi al-Dunya, “Dan tidaklah pantas bagi orang yang memiliki pemahaman apabila ia lalai dari menggabungkan semua sifat-sifat ini, untuk tidak berlomba-lomba terhadap sebagian darinya, dan mempertahankan sifat yang diberikan kepadanya.” Rasulullah telah bersabda, ”Jika Allah menyukai seorang hamba, maka ia akan memberikannya sebagian sifat dari akhlak yang mulia.”

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak yang mulia merupakan salah satu cara (wasilah) untuk meraih cinta Allah swt. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang yang memiliki pemahaman, jika ia tidak sanggup mengumpulkan semua sifat-sifat dari akhlak yang mulia ini, maka ia tidak melalaikan sebagian dari sifat akhlak yang mulia yang Allah anugerahkan kepadanya.

Dari penjelasan serta uraian hadis-hadis dan riwayat-riwayat di atas, bisa disimpulkan bahwa tujuan (*al-hadaf*) dari pendidikan akhlak dalam konsep dan pemikiran Ibnu Abi al-Dunya adalah membentuk seorang hamba yang memiliki sifat-sifat yang mulia, kehormatan dan kesempurnaan iman, menjadi pribadi yang bertakwa, serta bertujuan untuk meraih derajat yang tinggi dan kecintaan di sisi Allah swt.

Tujuan akhlak dalam konsep dan pemikiran Ibnu Abi al-Dunya tersebut tidaklah bertentangan dengan tujuan akhlak dalam pemikiran Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Gazālī, akan tetapi konsep tujuan Ibnu Abi al-Dunya memberikan penegasan bahwa akhlak dan iman memiliki hubungan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Tujuan pendidikan akhlak tidak akan dapat tercapai kecuali jika dilandasi dengan iman yang benar. Sebaliknya, kesempurnaan iman (*ṣarīḥul īmān*) hanya akan dicapai dengan akhlak yang mulia.

Muara dari rumusan konseptual tentang definisi dan tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Abi al-Dunya adalah lahirnya konsep implementasi pendidikan akhlak yang integral (menyeluruh). Pendidikan akhlak tidak boleh hanya sebatas teori (*naẓariyat*) dan rumusan yang diajarkan di kelas, akan tetapi harus terwujud dalam penanaman sifat-sifat yang mulia dalam diri peserta didik lewat pembiasaan yang diperaktekkan (*taṭbīq*). Penjelasan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki kesempurnaan iman dan bertakwa, memberikan dua poin penegasan utama, yaitu: 1) pendidikan akhlak harus memiliki tujuan (*al-hadaf*) yang mulia, target yang jelas, serta capaian yang besar, dan 2) pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari pendidikan iman dan tauhid, karena akhlak merupakan penyempurna dari iman seorang mukmin. Iman yang baik akan melahirkan akhlak yang baik, sebaliknya akhlak harus dilandasi dengan iman dan akidah yang benar, karena akhlak yang tidak dilandasi dengan iman dan akidah yang benar akan menjadi sia-sia di sisi Allah swt.

Berangkat dari sudut pandang tersebut, dapat ditemukan letak kelemahan dari pendidikan akhlak yang ada saat ini. Mayoritas pendidikan akhlak yang dirumuskan saat ini tidak memiliki tujuan, target, dan capaian yang spesifik. Selain itu, pendidikan

akhlak tidak ditinjau sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan iman dan akidah yang benar. Poin tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam merupakan konsep pendidikan yang sempurna sifatnya (*syāmilah mutakāmilah*). Hal tersebut terlihat dari tujuan pendidikan akhlak dalam Islam yang tidak hanya terbatas pada tujuan, target, dan capaian duniawi, tetapi juga memiliki target dan capaian ukhrawi dengan berupaya meraih kecintaan serta derajat yang tinggi di sisi Allah swt.

Tujuan pendidikan akhlak di sekolah Islam yang dirumuskan dan direkomendasikan oleh penulis berdasarkan perspektif dari Ibnu Abi al-Dunya adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pribadi muslim yang cinta terhadap *akhlāqul karīmah* dan pengamalannya.
2. Melahirkan pribadi yang bertakwa yang meraih kesempurnaan iman dan derajat yang tinggi di sisi Allah swt.
3. Mewujudkan pribadi yang menjauhi akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak mulia, sehingga menjadi pribadi yang dicintai dan dihormati.

Rumusan pendidikan akhlak yang memuat keterpaduan dan keseimbangan (*tawāzun*) antara agama (*dīn*), akal (*'aql*), dan akhlak yang mulia (*makārimul akhlaq*) akan mampu melahirkan pribadi yang holistik dan integral, serta tidak parsial. Rumusan implementatif tersebut diharapkan mampu menjawab krisis moral yang multidimensi dan sedang dialami oleh manusia dan pendidikan Islam saat ini.

Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Abi al-Dunya tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga dan sekolah Islam pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) di Indonesia dalam hal pendidikan, pengajaran, serta pembentukan akhlak dan karakter anak didik. Penetapan tujuan dalam pendidikan akhlak diekspektasikan mampu melahirkan pribadi-pribadi dan anak didik yang tak hanya beriman, bertakwa dan mengharap kecintaan dan derajat yang tinggi di sisi Allah, melainkan juga menjadi pribadi yang dicintai dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya, karena akhlak dan budi pekerti yang mulia yang senantiasa menghiasi kepribadiannya.

Metode Pendidikan Akhlak Ibnu Abi al-Dunya

Menurut Imam al-Gazālī, akhlak bukanlah sesuatu yang tidak bisa berubah dan diperbaiki, karena jika akhlak tidak bisa dirubah, perintah Rasulullah saw. terhadap umatnya untuk senantiasa memperbaiki akhlaknya merupakan perintah yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Menurut Imam al-Gazālī, di antara metode dan cara merubah dan memperbaiki akhlak dalam diri seseorang adalah dengan cara *ar-riyāḍah* dan *mujāhadah*, yaitu dengan berusaha dan terus membiasakan diri dengan akhlak yang baik, sampai menjadi kebiasaan dan tertanam kuat di dalam dirinya³⁵.

Dari hasil kajian dan telaah terhadap beberapa riwayat, yang ditulis dan dicantumkan Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makārim al-Akhlaq*, dapat ditarik beberapa kaidah yang menjadi poin metodologi (*asālib*) akhlak dalam konsep dan

³⁵ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddin*, Cet. I (Beirut: Daar Ibnu Hazm, 2005).

pemikiran akhlak Ibnu Abi al-Dunya. Berikut ini riwayat yang mengisyaratkan metode (*uslub*) akhlak dalam konsep dan pemikiran Ibnu Abi al-Dunya.

Riwayat pertama:

حدثني عبد الرحمن بن يحيى الديلمي ، نا عثمان بن عمارة أبو سعيد ، عن المبارك بن فضالة ، عن حميد بن هلال ، قال : دخلت الكوفة وجلست إلى الربيع بن خثيم ، فقال : « يا أخا بني عدي ، عليك بمكارم الأخلاق ، فكن بها عاملا ، ولها صاحبها ، واعلم أن الذي خلق مكارم الأخلاق ، لم يخلقها ، ولم يدل عليها ، حتى أحبها وحببها إلى أهلها

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman ibn Yahya al-Dabili, telah menceritakan kepada kami Utsman ibn Imarah Abu Sa`id, dari al-Mubarak ibn Fadhalah, dari Hamid ibn Hilal, ia telah berkata, "Aku pernah datang ke Kufah, lalu aku duduk di majelis Ar-Rabi` ibn Khatsim." Ia berkata, "Wahai saudara Bani`Adiy, hendaklah engkau memiliki akhlak yang mulia, dan jadilah engkau orang-orang yang mengamalkannya, dan menjadikannya teman, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya yang menciptakan akhlak, tidak menciptakannya, dan tidak menuntun kepadanya, sampai ia mencintainya dan mencintakannya kepada orang-orang yang memiliki akhlak."

Riwayat di atas menjelaskan tentang nasehat al-Rabi` ibn Khaitam kepada Hamid ibn Hilal, untuk senantiasa memiliki, membiasakan, dan mengamalkan akhlak yang mulia. Allah swt. yang telah menciptakan akhlak, tidak akan menuntun seseorang kepada akhlak yang mulia, sampai ia mencintai akhlak tersebut. Metode (*uslub*) yang dapat disimpulkan dari riwayat di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Rumusan Pertama Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Abi al-Dunya

No	Metode (<i>Uslub</i>)	Uraian
1	<i>al-wa`zhu wa al-naṣīḥah</i> (nasehat dan wejangan)	Dalam riwayat yang disampaikan, Ibnu Abi al-Dunya menggambarkan bagaimana al-Rabi` ibn Khaitam memberikan nasehat kepada Hamid ibn Hilal tentang akhlak yang mulia.
2	<i>al-ta`awwud</i> (pembiasaan)	Metode ini disimpulkan dari perkataan Ar-Rabi` ibn Khaitam yang senantiasa mengamalkan dan menjadikan akhlak sebagai teman (kebiasaan) yang tidak terpisahkan.
3	<i>al-targīb wa al-tasywīq</i> (motivasi dan stimulasi)	Metode yang membuat seseorang cinta dan suka terhadap sesuatu. Menurut riwayat di atas, kunci di mana Allah swt. akan menuntun seseorang terhadap akhlak yang mulia adalah ketika orang tersebut telah mencintai akhlak yang mulia.

Riwayat kedua:

قال سعيد بن العاص : « يا بني ، إن المكارم لو كانت سهلة يسيرة لسابقكم إليها اللئام ، ولكنها كريهة مرة لا يصبر عليها إلا من عرف فضلها ، ورجا ثوابها »

Artinya:

Sa`id ibn al-`Āṣ berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya akhlak yang mulia seandainya ia mudah dan gampang, maka orang-orang tercela akan mendahului kalian kepadanya, akan tetapi ia merupakan sesuatu yang dibenci, susah dan pahit, tidak akan sabar atasnya kecuali orang-orang yang telah mengetahui keutamaannya dan mengharap pahalanya.”

Riwayat di atas menjelaskan tentang nasehat Sa`id ibn al-`Āṣ bahwa akhlak merupakan perkara yang susah dan berat, sehingga seseorang harus bersabar dan membiasakan dirinya atasnya, serta mengharapkan kemuliaan dan pahala dari akhlak tersebut. Adapun metodologi akhlak yang bisa disimpulkan dari riwayat di atas, adalah metode *al-wa`zhu wa an-naṣīḥah* (metode nasehat), metode *at-ta`awwud* (pembiasaan) serta metode *at-targīb wa at-tsawab* (motivasi dan memberikan hadiah).

Tabel 2
Rumusan Kedua Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Abi al-Dunya

No	Metode (<i>Uslub</i>)	Uraian
1	<i>al-wa`zhu wa al-naṣīḥah</i> (nasehat dan wejangan)	Dalam riwayat yang disampaikan bahwa Ibnu Abi al-Dunya menggambarkan bagaimana Sa`id ibn al-`Āṣ memberikan nasehat kepada anaknya tentang keutamaan akhlak yang mulia dan pahala besar yang akan didapatkan bagi para pemilik akhlak mulia.
2	<i>al-ta`awwud</i> (pembiasaan)	Metode ini disimpulkan dari ungkapan Sa`id ibn al-`Āṣ bahwa akhlak merupakan perkara yang susah dan berat, sehingga seseorang harus bersabar dan membiasakan diri atasnya.
3	<i>al-targīb wa al-sawāb</i> (motivasi dan memberikan hadiah)	Metode ini disimpulkan dari ungkapan Sa`id ibn al-`Āṣ bahwa akhlak merupakan perkara yang susah dan berat, tetapi barang siapa yang mampu bersabar di atasnya, maka ia akan mendapatkan keutamaan di sisi Allah swt.
4	<i>al-tarhīb</i> (ancaman)	Metode ini disimpulkan dari ungkapan Sa`id ibn al-`Āṣ bahwa akhlak merupakan perkara yang susah dan berat, sehingga seseorang harus bersabar dan membiasakan dirinya atasnya, dan siapa yang tidak mampu bersabar atas perkara yang berat niscaya tidak akan mendapatkan keutamaannya.

Riwayat ketiga:

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « من سره أن يكون أكرم الناس فليتق الله عز وجل ، ومن سره أن يكون أقوى الناس فليتوكل على الله عز وجل ، ومن سره أن يكون أغنى الناس فليكن بما في يدي الله أوثق منه بما في يديه»

Artinya:

Dari Ibnu Abbas, ia telah berkata, “Rasulullah saw. telah bersabda, ‘Barang siapa yang hendak menjadi manusia yang paling mulia, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah ‘azza wa jalla, dan barang siapa yang hendak menjadi manusia yang paling kuat maka hendaklah ia bertawakkal kepada Allah ‘azza wa jalla, dan barang siapa yang hendak menjadi manusia yang paling kaya hendaklah ia akan apa yang ada di tangan Allah lebih yakin daripada apa yang ada di tangannya.’”

Rasulullah swt. pada hadis di atas memotivasi dan para sahabat untuk mendapatkan derajat manusia yang paling mulia, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah, dan barang siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kuat maka hendaklah ia bertawakkal kepada Allah, dan barang siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kaya, maka hendaklah ia, akan apa yang ada di tangan Allah lebih yakin dari pada apa yang ada di tangannya. Adapun metode (*uslub*) akhlak yang bisa disimpulkan dari hadis Nabi di atas adalah metode *al-targīb*.

Tabel 3

Rumusan Ketiga Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Abi al-Dunya

No	Metode (<i>Uslub</i>)	Uraian
1	<i>al-wa`zhu wa al-naṣīḥah</i> (nasehat dan arahan)	Dalam hadis di atas Rasulullah saw. memberikan nasehat dan arahan kepada para sahabatnya untuk menjadi manusia yang paling mulia, paling kuat, dan paling kaya dengan cara bertakwa kepada Allah, bertawakkal hanya kepada Allah, dan menguatkan keyakinan terhadap apa yang ada tangan (sisi) Allah swt.

Riwayat keempat:

عن عقبة بن عامر قال : لقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما فبدرته ، فأخذت بيده ، أو بدأني فأخذ بيدي ، فقال : « يا عقبة ، ألا أخبرك بأفضل أخلاق أهل الدنيا وأهل الآخرة ؟ تصل من قطعك ، وتعطي من حرمك ، وتعفو عمن ظلمك »

Artinya:

Dari Uqbah ibn Amir, ia telah berkata, “Aku telah bertemu dengan Rasulullah saw. pada suatu hari maka aku bersegera kepadanya, lalu aku mengambil tangannya, atau dia yang mendahuluiku dan mengambil tanganku, lalu ia

berkata, ‘Wahai Uqbah tidakkah engkau ingin aku beritahukan tentang akhlak terbaik penghuni dunia dan penghuni akhirat? Engkau menyambung siapa yang memutusmu, dan memberi kepada orang yang menahan kepadamu, dan memaafkan orang yang menzalimimu’.”

Rasulullah saw. pada hadis di atas memberikan gambaran kepada sahabat Uqbah ibn Amir, bagaimana beretika dan berakhlak yang baik kepada orang lain, dengan menggandeng tangan Uqbah walau beliau merupakan seorang Nabi. Dari riwayat keempat di atas, metode (*uslub*) akhlak dalam konsep dan pemikiran akhlak Ibnu Abi al-Dunya, yang bisa disimpulkan adalah:

Tabel 4
Rumusan Keempat Metode Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Abi al-Dunya

No	Metode (<i>Uslub</i>)	Uraian
1	<i>al-qudwah wa al-uswah</i> (contoh dan teladan)	Rasulullah saw. langsung memberikan contoh kepada sahabat Uqbah ibn Amir, bagaimana beretika dan berakhlak yang baik kepada orang lain, dengan menggandeng tangan Uqbah walau beliau merupakan seorang Nabi.
2	<i>al-targīb wa al-ḥiwār</i> (motivasi dan diskusi)	Rasulullah saw. mengajak Uqbah berdiskusi melalui ungkapan dan pertanyaan tentang akhlak terbaik penghuni dunia dan penghuni akhirat.

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Materi dan bahan pengajaran yang baik tidak akan sampai kepada tujuan yang diharapkan jika tidak disampaikan dengan metode yang baik dan tepat. Perbedaan karakteristik setiap materi dan bahan ajar, sebagaimana adanya perbedaan kemampuan anak didik (*al-furūq al-fardiyah*), serta situasi dan kondisi, mengharuskan pendidik dan pengajar dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat tujuan dari proses pendidikan yang diinginkan tercapai. Adapun metode pendidikan akhlak yang direkomendasikan oleh penulis untuk sekolah Islam setelah dilakukan proses pengkajian, penelaahan, dan analisis terhadap pendidikan akhlak perspektif Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makārimul Akhlāq* adalah sebagai berikut.

Al-qudwah wa al-uswah, keteladanan dan contoh yang baik. Dari hasil kajian dan pembahasan sebelumnya, penulis melihat bahwa metode *qudwah* dan keteladanan merupakan metode terpenting dalam pengajaran dan penanaman akhlak mulia. Pendidikan akhlak tanpa keteladanan merupakan sebuah kemustahilan. Adapun salah satu sebab dari problematika dan permasalahan krisis moral yang kita hadapi saat ini adalah hilangnya keteladanan di tengah masyarakat. Keberhasilan Rasulullah saw. dalam membentuk generasi terbaik umat ini yaitu generasi sahabat, tak lepas dari keteladanan Rasulullah saw. dalam segala hal. Kedermawanan sahabat tak lepas dari keteladanan Rasulullah saw. yang dilihat oleh sahabat, sebagaimana keberanian, ketawaduan, kesabaran, kejujuran dan akhlak-akhlak mulia sahabat lainnya adalah sifat dan perilaku yang mereka teladani dari manusia terbaik dan termulia akhlaknya, Muhammad saw.

Al-targīb wa al-tasywīq, motivasi dan stimulasi. Metode penting selanjutnya dalam pendidikan dan penanaman akhlak menurut penulis adalah metode *al-Targīb* dan *al-Tasywīq* yaitu metode yang menjadikan anak didik tertarik dan cinta untuk memiliki dan mengamalkan akhlak tertentu. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya yaitu pada kurikulum pendidikan akhlak Ibnu Abi al-Dunya bahwa Allah swt. akan menganugerahkan akhlak mulia kepada hamba-Nya, ketika hamba tersebut mencintai dan menyenangi akhlak tersebut. Sehingga, menjadi tugas penting bagi setiap pendidik dan pengajar sebelum membiasakan anak didik dengan akhlak tertentu, menjadikan mereka cinta dan senang terhadap akhlak tersebut. Selanjutnya menjadi penting untuk dibahas adalah bagaimana proses dan tahapan dalam men-*targīb* dan men-*tasywīq* anak didik untuk cinta dan senang terhadap akhlak mulia. Yang menarik dari hasil analisis terhadap pendidikan akhlak Ibnu Abi al-Dunya adalah bagaimana proses men-*targīb* anak didik terhadap akhlak mulia, yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut: (1) Tahapan pertama adalah menjelaskan pengertian (*ta`rif*), hakekat sebuah akhlak, contoh, hakekat sifat berani dan hakekat sifat malu. Bahwasanya berani yang dipuji adalah berani dalam kebaikan dan ketaatan bukan berani dalam maksiat. Sebagaimana malu yang dipuji adalah malu dalam melakukan maksiat, bukan malu dalam melakukan kebaikan; (2) Tahapan kedua adalah menyampaikan dalil-dalil keutamaan akhlak tersebut baik dari Al-Qur`an atau dari hadis Nabi saw. serta perkataan salaf; (3) Tahapan ketiga dan yang terakhir adalah memberikan gambaran (*tashawwur*) tentang bagaimana pengalaman dari akhlak-akhlak tersebut dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. dan kehidupan para sahabat serta orang-orang salih terdahulu.

Al-tarhīb, ancaman atau hukuman. Metode selanjutnya yang menjadi rekomendasi penulis untuk menjadi metode pendidikan akhlak di sekolah Islam adalah metode *tarhīb* yaitu metode ancaman atau hukuman. Namun, penting untuk diketahui bahwa penggunaan metode *tarhīb* ini adalah keberlanjutan dari metode *targīb*. Hal ini bisa kita lihat bahwa penyandingan kata *basyīran* (berita gembira) dan *nażīran* (ancaman) di dalam Al-Qur`an senantiasa mendahulukan kata *basyīran* atau memberi berita gembira sebelum kata *nażīran*.

Ta`awwud, pembiasaan. Metode yang tak kalah penting selanjutnya yang direkomendasikan oleh penulis untuk menjadi metode (*uslub*) dalam pendidikan dan pengajaran akhlak di sekolah Islam adalah metode *ta`awwud* atau pembiasaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengajaran dan penanaman akhlak bukanlah perkara mudah. Selain memohon pertolongan Allah swt. agar dikaruniakan dan dianugerahkan akhlak mulia tersebut, dibutuhkan *riyāḍah* keras dan terus-menerus agar akhlak mulia tersebut menjadi tabiat dan kebiasaan dalam diri. Sehingga, yang penting dan yang dibutuhkan dalam pengajaran akhlak adalah praktek dan pembiasaan yang harus lebih banyak dari teori bukan sebaliknya.

Al-wa`zhu wa al-naṣīḥah, nasehat dan arahan. Metode terakhir yang direkomendasikan oleh penulis untuk menjadi metode pendidikan dan pengajaran akhlak di sekolah Islam adalah metode nasehat dan arahan. Metode ini juga merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak. Al-Qur`an mengabadikan bagaimana para nabi, rasul, dan orang-orang saleh menggunakan metode (*uslub*) nasehat dan arahan dalam mendidik. Bahkan, metode nasehat (*al-wa`zhu*) merupakan salah satu metode selain metode *hikmah* dan *jidāl* yang diperintahkan Allah swt. kepada Rasul-Nya untuk

digunakan dalam menyeru manusia ke jalan Allah. Selanjutnya, hendaklah meneladani Nabi saw. dalam memberikan nasehat dan arahan. Sehingga, ketika memberikan nasehat hendaklah memperhatikan hal-hal berikut: (1) Menyampaikan nasehat dengan cinta dan kasih sayang; (2) Menggunakan kata-kata dan cara yang lembut dalam menasehati. (3) Hikmah dan bijaksana dalam menasehati, dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan cara yang pas dan tepat. (4) Memahami *aulawiyat* (hal yang terpenting dan utama) dalam menyampaikan nasehat.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak harus memiliki tujuan (*al-hadaf*) yang jelas, tidak hanya sampai pada pengajaran dan pemahaman materi akhlak, akan tetapi pendidikan akhlak harus sampai pada tataran implementatif melalui penanaman sifat-sifat yang mulia (*makârim al-akhlâq*) dalam diri peserta didik. Metode pendidikan akhlak harus ditekankan pada aspek penekanan yang lebih substansial bukan hanya bersifat formalistis dan verbal. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menanamkan sifat tersebut dalam dirinya sebelum menanamkannya ke dalam diri peserta didiknya.

Pendidikan akhlak dalam konsep Ibnu Abi al-Dunya merupakan suatu proses pendidikan yang berkelanjutan dalam menanamkan sifat mulia, yang berlandaskan iman dan tauhid yang benar, dalam rangka membentuk pribadi yang bertakwa, memiliki kesempurnaan iman. Pendidikan akhlak yang benar adalah pendidikan akhlak yang tidak terpisahkan dari pendidikan akidah dan iman. Hal ini dikarenakan akhlak yang mulia harus dilandasi iman, sementara kesempurnaan iman tercermin dari akhlak yang mulia. Oleh karena itu, metode (*uslub*) pendidikan akhlak dalam konsep dan pemikiran akhlak Ibnu Abi al-Dunya diintisarikan sebagai berikut: (1) *uslub al-qudwah wa al-uswah*, yaitu metode pemberian contoh dan teladan yang baik; (2) *uslub al-targîb wa al-tasywîq*, yaitu metode yang membuat seseorang cinta dan suka terhadap sesuatu; (3) *uslub at-tarhîb*, metode ancaman atau hukuman; (4) *uslub al-ta'awud*, yaitu metode pembiasaan; (5) *uslub al-wa'zhu wa al-naṣîḥah*, nasehat dan arahan; (6) *uslub al-ḥiwâr*, metode diskusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif Ibn Abi Addunya serta menghasilkan rumusan implementatif yang dapat diterapkan di Sekolah Islam berkaitan dengan pendidikan akhlak. Pandangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi salah satu rujukan dalam penanganan krisis akhlak yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat Islam di Indonesia. Kitab *Makârimul Akhlâq* sengaja dipilih oleh penulis dikarenakan penulis menilai Ibnu Abi al-Dunya secara selektif berkompeten dalam memilih dan memilah hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan akhlak baik secara tekstual maupun kontekstual sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Penelitian ini juga disadari masih memiliki berbagai keterbatasan, di antaranya adalah penggunaan sumber primer berupa data teks yang belum dikaji secara mendalam dengan menggunakan sumber lain yang memuat pesan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Keterbatasan lainnya adalah belum dilakukan upaya pengujian hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan berdasarkan pengkajian kitab *Makârimul Akhlâq* yang ditulis oleh Ibnu Abi al-Dunya. Namun demikian, temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi gerbang pembuka dan penambah wawasan (*al-saqāfah*) dan khazanah untuk mewujudkan penyempurnaan ide tentang



pendidikan akhlak. Oleh karena itu, perlu dilakukakan penelitian dan kajian ilmiah secara berkesinambungan tentang pendidikan akhlak sebagai upaya mengatasi krisis akhlak dan moral yang terjadi di tengah masyarakat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ad-Dunya, Ibnu. *Al-Isyrâf Fi Manâzili Al-Asyrâf*. Cet I. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1990.
- Ad-Dunya, Ibnu Abi. *At-Tawâdhu Wa Al-Khumûl*. Cairo: Dar Al-i`thisam, n.d.
- Al-Attâs, Syed M. Naquib. *Islam and Secularisme*. Edited by Dr.Khalif Muammar. Cet, II. Bandung: PIMPIN, n.d.
- Al-Gazâlî, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihyâ Ulûmuddin*. Cet. I. Beirut: Daar Ibnu Hazm, 2005.
- Al-Najjâr, Zaghlul. *Nazharat Fi Azamti At-Ta`lim Al-Mu`asir Wa Hululiha Al-Islamiyah*. Mesir: Mathba`ah al-Madani, 2006.
- Anggraeny, Devita Ayu. "Penikaman Berdarah Oleh Siswa Yang Menyebabkan Guru Meninggal Di Manado Ditinjau Dari Sudut Pandang Actus Humanus." Madiun, 2019. doi:10.31227/osf.io/v87np.
- Aswar, Aswar, Andi Mappiare-AT, and M. Ramli. "Identifikasi Teknik-Teknik Pengubahan Tingkah Laku Dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah Untuk Pengentasan Korban Seks Bebas Dan Homoseks (Kajian Analisis Hermeneutika Bersusun)." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 2 (2016): 196–202. doi:10.17977/jp.v1i2.6122.
- Aswar, Aswar, Mukran H. Usman, and Azwar Iskandar. "Strategi Terapiutik Korban Homoseks: Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah." *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2020): 127. doi:10.29240/jbk.v4i2.1789.
- Awaliyah, Tuti, and Nurzaman Nurzaman. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 23–38. doi:10.36667/jppi.v6i1.152.
- Bachtiar, Fuad. "Kehidupan Sosial Remaja Pengguna Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Di Surabaya." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 15, no. 1 (May 30, 2020): 49. doi:10.20473/jsd.v15i1.2020.49-56.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013): 71–94. doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–26.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Hand, Michael. *A Theory of Moral Education*. London: Routledge, 2017.
- Jamal, Nur. "Pengajian Dan Dekadensi Moral Remaja." *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 170–97.
- Junaedi, Mahfud, and Fatah Syukur. "Moral Education in Japanese Schools a Model for Improving Character Education in Indonesia." *Analisa: Journal of Social*



- Science and Religion* 2, no. 01 (2017): 23–40.
- Luthfi, Khabib. *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia, 2018.
- Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, and Akhmad Alim. “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42–60.
- Meivawati, Eli, Badrun Kartowagiran, and Tin Rustini. “Evaluation of Character and Moral Education in Elementary School.” *The Online Journal of New Horizons in Education* 8, no. 4 (2018): 63–72.
- Muhidin, Ihsan, and Ulil Amri Syafri. “Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari.” *Misykat Al-Anwar* 1, no. 2 (2016): 182–92.
- Nishino, Mayumi. “The Challenge of Developing Meaningful Curriculum Initiatives for Moral Education in Japan.” *Journal of Moral Education* 46, no. 1 (2017): 46–57.
- Rachman, M Fauzi. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Rodhiyah, Siti Chusnit Tamamir, Moh Aan Khunaifi, and Denny Oktavina Radianto. “Akhlak Guru Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Pesantren Menurut Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 64–85.
- Saraswatia, Gita Kania, Zulpahiyana Zulpahiyana, and Siti Arifah. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta.” *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 3, no. 1 (2016): 33–38. doi:10.21927/jnki.2015.3(1).33-38.
- Siregar, Raja Adil. “Ini Tampang Eks Murid Yang Perkosa Dan Bunuh Guru SD Di Sumsel,” 2020. https://news.detik.com/berita/d-5087515/ini-tampang-eks-murid-yang-perkosa-dan-bunuh-gurusddisumsel?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=news.
- Sulisrudatin, Nunuk. “Kasus Begal Motor Sebagai Bentuk Kriminalitas.” *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2015): 57.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. “Kenalakan Remaja Dan Penanganannya.” In *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4:129–389, 2017.
- Valentino, Yohanes. “Pemeriksaan Antara Pelajar Di Kabupaten Sintang Di Tinjau Dari Sudut Kriminologi.” *GLORIA YURIS JURNAL HUKUM* 5, no. 1 (2016).
- Wolajan, Finneke. “VIRAL Video Detik-Detik Sebelum Siswa Bunuh Guru, Acuhkan Teguran Dan Malah Memaki Sang Guru,” November 2019.